

## Kurasi Bahasa Media Sosial Divisi Media Pengurus Ranting NU Pasir Putih, Sawangan, Depok

**Azhmy Fawzy My, Moh. Zaenal Abidin Eko Putro, Djony Herfan, Ade Haryani**

Program Studi Penerbitan, Teknik Grafika dan Penerbitan, Politeknik Negeri Jakarta

Gedung Z PNJ, Jl. GA. Siwabessy, Kampus UI, Kota Depok

\*e-mail korespondensi: [zaenal.abidinekoputro@grafika.pnj.ac.id](mailto:zaenal.abidinekoputro@grafika.pnj.ac.id)

### Abstract

*The issue of words and language in social media content creation is often overlooked. Among young people in particular, many social media users do not use language in accordance with the Indonesian Dictionary (KBBI). The Nahdlatul Ulama (PRNU) Branch Management in Pasir Putih Village, Sawangan District, Depok City, is one of the branches with a fairly active leadership within the NU organization in West Java. Unfortunately, social media activists among these partners have never understood the importance of using proper, or standard, Indonesian in their social media activities. The main objective of this community service activity is to build and increase the capacity of partners in the field of media management, especially social media. By using the service learning method, the results of this community service showed that training participants acknowledged gaining new knowledge with a category of strongly agreeing reaching 70 percent (14 participants). However, 15 participants (75%) still experienced obstacles in implementing the results of the community service, namely in choosing vocabulary, writing methods, and using Indonesian in accordance with the Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, or General Dictionary of Indonesian Language).*

**Keywords:** words and language; social media; viral

### Abstrak

Persoalan kata dan bahasa di dalam pembuatan konten media sosial terkadang tidak banyak disadari. Pada kalangan anak muda khususnya, dijumpai banyak sekali pengguna di media sosial tidak menggunakan bahasa yang sesuai dengan KBBI. Pengurus Ranting Nahdlatul Ulama (PRNU) Kelurahan Pasir Putih, Kecamatan Sawangan, Kota Depok merupakan salah satu ranting yang cukup aktif kepengurusannya di lingkungan organisasi NU di Jawa Barat. Sayangnya, pegiat media sosial di kalangan mitra ini juga belum pernah mengetahui pentingnya penggunaan Bahasa Indonesia yang sepatutnya, atau yang baku dalam bergiat di media sosial. Tujuan utama dari kegiatan pengabdian masyarakat ini yakni membangun dan meningkatkan kapasitas (*capacity building*) mitra di bidang pengelolaan media, terutama media sosial. Dengan menggunakan metode *service learning*, hasil dari pengabdian masyarakat ini menunjukkan Peserta pelatihan mengakui memperoleh pengetahuan baru dengan kategori sangat setuju mencapai 70 persen (14 peserta). Namun, sebanyak 15 peserta (75%) masih mengalami kendala dalam penerapan hasil pengabdian masyarakat, yakni berupa memilih kosa kata, cara penulisan dan penggunaan Bahasa Indonesia sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

**Kata Kunci:** Kata dan bahasa; media sosial; viral

Accepted: 2025-07-28

Published: 2025-10-06

## PENDAHULUAN

Pengurus Ranting Nahdlatul Ulama (PRNU) Kelurahan Pasir Putih, Kecamatan Sawangan, Kota Depok merupakan salah satu ranting yang cukup aktif kepengurusannya di lingkungan organisasi NU di Jawa Barat. Hal ini ditandai dengan pendirian dan kepemilikan gedung sekretariat tersendiri, disertai berdirinya lembaga-lembaga dalam lingkup keorganisasian, atau yang disebut badan otonom (banom), serta berjalannya kegiatan rutin kegiatan keagamaan yang mengakomodir masyarakat setempat. Akan tetapi, di balik berlangsungnya kegiatan rutin keorganisasian tersebut, masih dirasakan belum maksimalnya peran media, khususnya media sosial yang mempublikasikan aktivitas kegiatan organisasi tersebut. Demikian pula, dalam rangka menyampaikan informasi dan pesan keorganisasian kepada publik, masih belum menampakkan hasil yang maksimal.

Setelah dilakukan observasi dan brainstorming dengan perwakilan pengurus ranting NU Pasir Putih, muncul masalah dalam hal pengelolaan media mereka ("Wawancara dengan Ahmad Murodih, pengurus Ranting NU Pasir Putih, Sawangan, tanggal 22 Februari 2025," 2025). Mereka merasakan masih kesulitan memproduksi konten informasi dan pesan keagamaan maupun organisasi dari kalangan mereka kepada khalayak. Aspek kebahasaan menjadi titik lemah yang mereka rasakan. Mereka belum pernah mengetahui pentingnya penggunaan Bahasa Indonesia yang sepatutnya, atau yang baku dalam bergiat di media sosial. Berdasarkan pendalaman situasi mitra ini, maka direncanakan kegiatan masyarakat tim dosen program studi Penerbitan, jurusan Teknik Grafika dan Penerbitan, Politeknik Negeri Jakarta dengan mitra pengurus ranting NU Pasir Putih, Sawangan, Depok.

Membicarakan keberadaan media sosial memang menimbulkan banyak tafsiran. Beberapa kalangan menunjukkan kekhawatiran terhadap kehadiran media sosial. Di kalangan pegiat organisasi NU secara luas, media sosial saat ini dipandang dapat menghadirkan malapetaka karena tatkala ia menjadi alat gerakan sosial politik dan alat propaganda untuk melakukan aksi ekstremisme dan radikalisme seperti yang pernah terjadi di Timur Tengah, yaitu dengan munculnya *Arab Spring* beberapa tahun lalu. Fenomena Arab Spring yang terjadi di sejumlah negara di Timur Tengah dan Afrika Utara itu bertujuan ingin mengganggu pemerintah yang sah (Setiawan, 2020). Media sosial digunakan untuk menggoyang pemerintah dengan kata-kata yang tidak terkurasi dengan semestinya. Demikian ini, maka kurasi akan penggunaan kata dalam tayangan media sosial harus tepat untuk menghindari dan bahkan meng-*counter* munculnya wacana ekstremisme tersebut.

Namun di sisi lain, suara bernada positif digaungkan tentang penggunaan sosial selama penggunaannya tersebut ditujukan untuk penguatan hal-hal yang bersifat positif, misalnya untuk media diskusi dan pengembangan diri maupun untuk sarana penyuluhan (Putro & Muchtasib, 2023; Wiladatika, Megantari, & Putro, 2020). Menyoroti dampak besar media *online*, khususnya NU *Online*, dalam menggerakkan organisasi dan membangun opini publik, maka media *online* memiliki peran penting dalam membentuk cara internal organisasi bergerak dan berkomunikasi, serta memengaruhi opini dan pemikiran masyarakat luas. Media merupakan salah satu kekuatan yang berpengaruh, *pertama*, secara internal menggerakkan organisasi. *Kedua*, untuk membangun opini publik, dan menentukan pikiran masa. Contoh dalam hal ini, media NU *Online* memiliki pengaruh besar dalam gagasan dan mempengaruhi tindakan para pembacanya (Habibi, 2018; Manap, 2023).

Strategi NU dalam mengembangkan media NU *Online* juga untuk mempromosikan paham keagamaan yang menjadi pedoman utama dalam organisasi Nahdlatul Ulama. Lewat situs ini pula, NU menolak segala bentuk paham radikal yang disisipkan dalam Islam. NU lebih mengedepankan prinsip-prinsip Islam *wasathiyah* atau Islam Moderat sebagai wacana yang mempersatukan masyarakat. Islam bukanlah agama yang mengusung arus keras, terburu-buru dalam mengkafirkan dan membid'ahkan (Haq, 2020).

Secara bersamaan, dalam spektrum yang lebih luas di bidang media, terutama media sosial, persoalan kata dan bahasa di dalamnya terkadang tidak banyak disadari. Dalam hal penggunaan bahasa di media sosial pada kalangan anak muda khususnya, dijumpai banyak sekali pengguna di media sosial tidak menggunakan bahasa yang sesuai dengan KBBI. Akibatnya, tidak sedikit yang menimbulkan kesalahan arti dari bahasa tersebut. Lebih jauh lagi, pesona bahasa Indonesia saat ini semakin memudar terlebih dengan menjamurnya penggunaan media sosial (Abdurrozak, 2025; Muhammad Zahrul Jihadurrohimi Bajuri, Fauzi Rahman, 2024).

*Warganet*, sebutan untuk pengguna media sosial, kerap menggunakan istilah-istilah atau kosakata yang tidak sesuai dengan aturan kebahasaan. Banyak anak muda yang menggunakan kata-kata yang termasuk dalam kelompok kata yang memiliki makna kasar, mengandung ejekan, sindiran, serta penggunaan julukan aneh pada orang lain yang berarti tidak menghormati, menghina, dan bahkan merendahkan. Ditambah lagi, pengguna media sosial banyak yang memilih

untuk mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa lainnya. Dikhawatirkan, penggunaan bahasa Indonesia oleh *warganet* di media sosial tersebut akan mengancam kemurnian bahasa Indonesia (Arianita & Aini, 2022; Arsanti, Setiana, & Agung, 2020; Herfan, Pratiwi, & Haryani, 2024).

Kekeliruan dalam berbahasa Indonesia yang baik dan benar ini juga makin mengkhawatirkan apabila melihat data pengguna internet. Data Kemenkominfo tahun 2013 mengungkapkan pengguna internet di Indonesia mencapai 63 juta orang. Total dari angka tersebut, 95 persennya menggunakan internet untuk mengakses jejaring sosial. Enam tahun kemudian berdasarkan hasil riset *Wearesosial Hootsuite* yang dirilis Januari 2019, pengguna media sosial di Indonesia mencapai 150 juta atau sebesar 56% dari total populasi. Jumlah tersebut naik 20% dari survei sebelumnya. Sementara pengguna media sosial *mobile (gadget)* mencapai 130 juta atau sekitar 48% dari populasi. Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan bahwa masyarakat Indonesia sudah tidak bisa dipisahkan dengan internet dan media sosial (Arsanti et al., 2020).

Dengan demikian, maka hal ini akan sangat mengkhawatirkan bagi kelangsungan Bahasa Indonesia menjadi tidak lagi bagian yang perlu diperjuangkan dalam kancah penggunaan media sosial. Situasi pada kelompok mitra, yakni divisi media Pengurus NU Pasir Putih juga setali tiga uang. Mereka merasakan belum pernah mengetahui pentingnya penggunaan Bahasa Indonesia yang sepatutnya, atau yang baku dalam bergiat di media sosial. Pada saat ini, secara garis besar mereka mengoperasikan beberapa akun media sosial. Adapun untuk media *online*, mereka hanya mempercayakan kepada pengurus di level atas, terutama di tingkat cabang (kabupaten/kota). Menurut pengakuan perwakilan divisi media pengurus ranting NU Pasir Putih, mereka sangat membutuhkan adanya peningkatan kapasitas dalam hal penggunaan Bahasa Indonesia yang baku untuk mempermudah serta memperkuat penyebaran pesan-pesan organisasi melalui media sosial yang mereka kelola.

Adapun tujuan dari pengabdian masyarakat ini antara lain yakni *pertama*, mendampingi masyarakat mitra, yakni Divisi Media Pengurus Ranting Nahdlatul Ulama (PRNU) Kelurahan Pasir Putih, Kecamatan Sawangan, Kota Depok dalam membangun dan meningkatkan kapasitas (*capacity building*) lembaganya di bidang pengelolaan media, terutama media sosial. *Kedua*, mengaplikasikan hasil penelitian tim pengusul kepada kelompok masyarakat terbatas. *Ketiga*, memperkuat wawasan kebangsaan, yang mana penguatan penggunaan Bahasa Indonesia yang sesuai standar Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) suatu hal yang perlu dan lazim untuk dilakukan.

## METODE

Pengabdian masyarakat ini menggunakan metode *Service learning*, yakni metode pembelajaran yang memberikan penekanan pada aspek praktis dengan mengacu pada konsep *experiential learning*. Arti dari konsep ini yaitu penerapan pengetahuan perkuliahan di tengah-tengah kelompok mitra sekaligus berinteraksi dengan mereka. Tujuannya menawarkan solusi terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi oleh masyarakat atau komunitas. Di pihak masyarakat sendiri, metode ini memungkinkan terbangunnya kerjasama masyarakat dengan perguruan tinggi yang memiliki kedudukan sangat penting dalam upaya peningkatan kualitas pelaksanaan program di masyarakat dengan dukungan tenaga-tenaga ahli dari perguruan tinggi. Masyarakat akan menerima manfaat dalam nuansa kesetaraan antar perguruan tinggi dan masyarakat (Agus Afandi dkk, 2022).

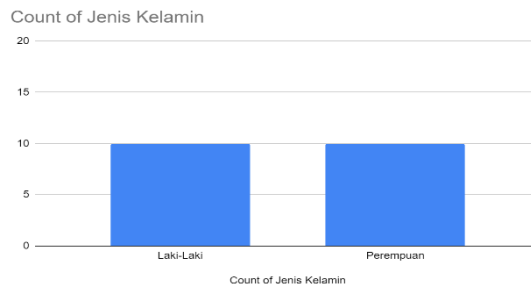
Metode *service learning* ini dilakukan dengan sasaran yakni para pegiat media sosial yang berada di bawah naungan divisi media pengurus ranting NU Pasir Putih, Sawangan, Depok. Metode ini dilaksanakan dalam beberapa tahap, dimulai dari tahap observasi dan pengenalan terhadap mitra, dilanjutkan dengan pendalaman permasalahan mitra, selanjutnya dibuat perjanjian kerja sama sebelum kemudian dilakukan kegiatan pengabdian masyarakat dengan mengumpulkan para

anggota mitra. Sebanyak 20 anggota mitra inti yang mengikuti kegiatan ini ditambah para pengurus sebagai penambah motivasi bagi para peserta inti. Pada saat pelaksanaan, tempat menggunakan ruang dari Kaldi.id yang juga membuka outletnya di Pasir Putih. Sebelum kegiatan dilakukan pre-tes dan setelah kegiatan juga dilakukan post-test. Analisis deskriptif digunakan untuk menjelaskan tingkat keberhasilan dan kebermanfaatn kegiatan ini yang dirasakan para anggota mitra.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

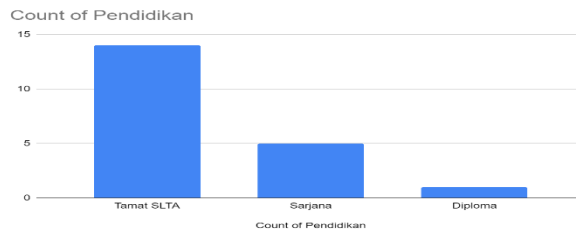
**1. Tes Awal Anggota Mitra**

Jumlah peserta kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah 20 orang dengan rincian 10 laki-laki dan 10 perempuan.



Tabel 1. Jenis kelamin peserta

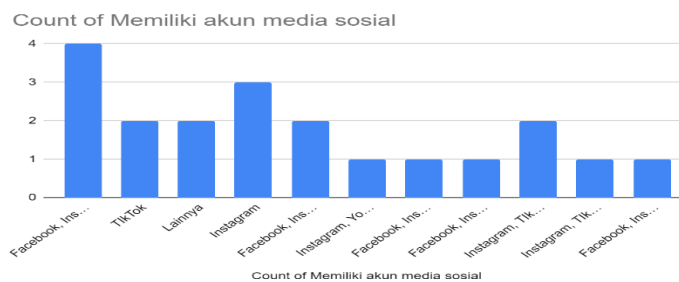
Pendidikan peserta



Tabel 2. Latar belakang pendidikan peserta

Latar belakang pendidikan peserta relative beragam, mulai dari minimal jenjang SLTA hingga sarjana. Akan tetapi, peserta paling banyak memiliki jenjang pendidikan SLTA, yakni sebanyak 15 peserta.

Kepemilikan platform media sosial



Tabel 3. Kepemilikan platform media sosial

Peserta telah mengakrabi media sosial dan semua peserta telah memiliki akun media sosial sesuai dengan platform yang dipilih. Selain paling tidak memiliki 1 platform media sosial, beberapa peserta juga ternyata memiliki lebih dari 1 akun media sosial.

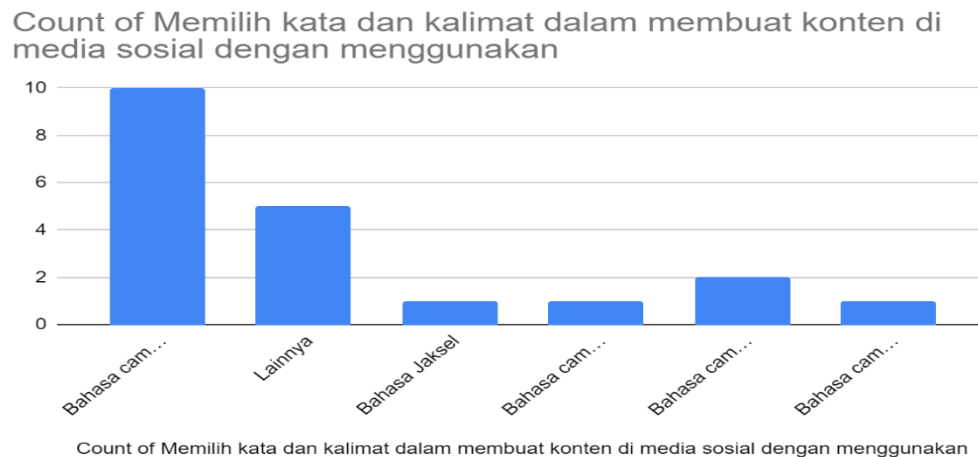
Produksi konten dalam seminggu



Tabel 4. Produksi konten dalam seminggu

Tabel di atas menunjukkan bahwa hampir semuanya memproduksi konten dalam satu minggu. Paling banyak peserta memproduksi konten 1-2 kali dalam seminggu. Namun begitu, ada pula yang tidak aktif membuat konten dalam seminggu. Namun yang terakhir ini jumlahnya sangat kecil.

Memilih kata dalam berkonten



Tabel 5. memilih kata dalam berkonten

Para anggota mitra lebih banyak (50%) menggunakan bahasa campuran dalam mengunggah konten pada media sosial mereka. Selain itu juga hanya sedikit yang menggunakan bahasa khusus seperti Bahasa Jaksel, dan sebagainya.

## Keikutsertaan Pelatihan Bahasa Indonesia Di luar Pendidikan Formal

Pernah mendapatkan Pendidikan/pelatihan khusus tentang penggunaan Bahasa Indonesia, selain dari sekolah/kampus?  
20 responses



Tabel 6. Keikutsertaan pelatihan sebelumnya.

Semua peserta menyatakan bahwa mereka belum pernah mengikuti kegiatan sejenis sebelumnya.

## 2. Intervensi Kegiatan Pelatihan

Kehadiran peserta pada kegiatan ini selaku anggota dan pengurus dari komunitas yang terafiliasi atau menjalin hubungan dengan Ranting Nahdlatul Ulama di Pasir Putih. Mereka memiliki latar belakang yang beragam walaupun memiliki afiliasi dengan divisi media ranting NU Pasir Putih. Latar belakang peserta antara lain lulusan sarjana, karyawan, bahkan ibu rumah tangga.

Intervensi terhadap hasil pre-test tersebut di atas dilakukan dengan diadakannya service learning, berupa penyediaan kelas tutorial bagi anggota mitra yang diselenggarakan pada tanggal 21 Juni 2025. Pemateri pertama, Nur Adji dari Harian *Kompas* bertajuk "Kata dan Kita" menggarisbawahi bahwa ada perbedaan budaya kerja di media. "Di media sebelumnya, pekerjaan di majalah *Sinar* bersifat instruktif. Di *Kompas*, satu kata bisa diperdebatkan tiga jam demi akurasi," kata Pak Adji, panggilannya, seraya menambahkan, "Contoh kasus pada penulisan kata "muslim vs Muslim" (huruf kecil vs kapital). Awalnya, *Kompas* menulis "muslim" (m kecil), sementara agama lain dikapital (Kristen, Hindu). Dampaknya, protes pembaca karena dianggap merendahkan martabat agama. Solusinya, *Kompas* mengubah kebijakan menjadi "Muslim" (M kapital) untuk mengakomodasi sensitivitas umat Islam. Demikian solusi tersebut bisa disebut dengan gaya selingkung.

Gaya selingkung untuk preferensi komunitas pada kata "Salat" (KBBI: tanpa 'h') vs "Sholat" (preferensi komunitas Islam dengan 'h'). "Kami memilih 'sholat' untuk menghormati mayoritas pembaca, meski bertentangan dengan KBBI." Sementara pada kata "Perempuan" (dipilih *Kompas*) vs "Wanita". Alasannya, kata "Perempuan" berasal dari kata "empu" (mulia), sementara "wanita" dari "wani tata" (berani diatur). Dampaknya, *Kompas* dikritik internal saat kata "wanita" lolos penyuntingan. Solusi: *Kompas* menyunting kembali tulisan yang masih memuat kata "wanita", menggantinya dengan sebutan "perempuan". Permasalahan kata lainnya terletak pada persoalan kebijakan bahasa di *Kompas*. Dalam hal ini, tim bahasa sebagai tim khusus memutuskan standar penulisan. Ada contoh gaya selingkung lain sebagai pedoman kata-kata spesifik, misalnya singkatan ISIS ditulis "Negara Islam Irak Suriah".

Pemateri kedua, Djony Herfan, Dosen Jurnalistik menyampaikan materi bertajuk "Nilai Penting Kuasa Kata di Media Sosial". Bahasa media sosial dalam berbagai komunitas, kata Djony, panggilannya, berkembang seiring dengan meningkatnya penggunaan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari. Media sosial menjadi wadah bagi siapa pun, baik generasi muda santri untuk berdakwah, berbagi ilmu, dan berinteraksi maupun masyarakat luas. "Buatlah konten pada media sosial yang mewakili kepentingan publik," kata Pak Djony, seraya menambahkan,

"Perhatikan unsur konten yang jauh dari pelanggaran yang berlaku di Negara RI. Sesuai UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika, Pancasila, UU Pers. Hindari konten pemecah belah."

Pemateri ketiga, Moh. Zaenal Abidin Eko Putro, Dosen Jurnalistik menyampaikan materi bertajuk "Salah Kaprah Penggunaan Bahasa di Media Sosial". Dalam hal ini, materi sesuai dengan modul yang menyoroti tentang membanjirnya kata-kata baru di luar kata baku yang diakomodir dalam KBBI. Hal ini menjadi pembeda bahasa di media sosial dengan media konvensional yang sangat ketat dalam penggunaan bahasa. Maraknya penggunaan bahasa tidak baku ini diakui mengkhawatirkan bagi kalangan pendidik Bahasa, akan tetapi media sosial memiliki ruangannya sendiri yang cenderung membebaskan penggunaannya untuk mengeksplorasi kata-kata baru. Penggunaan kata-kata baru, termasuk istilah-istilah asing, dengan sendirinya akan diseleksi oleh para pengguna media sosial dengan ukurannya tersendiri, yakni viral atau tidaknya sebuah konten.

Dalam kaitan ini, pembicara keempat, Azhmy Fauzi My, Dosen Jurnalistik juga menyampaikan materi sesuai dengan modul bertajuk "Kiat dan Strategi Produksi Konten Viral di Media Sosial". Dengan mengutip Cohen (2014), dijelaskan istilah viral merujuk pada penyebaran konten melalui jejaring sosial yang dimiliki. Dilengkapi oleh Alhabash, et.al (2015), pengguna jejaring sosial sebenarnya difasilitasi oleh kemampuan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi, kemudahan mengakses media sosial dan juga keterampilan menggunakan perangkat digital. Dalam perkembangannya, viral juga dikaitkan dengan konten yang menjadi *trending* dan pembicaraan orang banyak. Bentuk konten dapat berupa artikel, video, gambar, meme maupun infografis, yang merupakan informasi berita maupun hiburan. Ketika seseorang ikut membuka, menyukai, berkomentar dan membagikan kontennya di media sosial yang dimiliki, artinya dia telah terparap perilaku viral.

### 3. Tes Akhir Akhir Anggota Mitra

#### Post Test Kegiatan

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Memuaskan	18	90%
Memuaskan	2	10%
Tidak Memuaskan	0	0%
Sangat Tidak Memuaskan	0	0%
Total	20	100%

Tabel 7. Kesan Terhadap Pelatihan

Pasca pelatihan dilakukan survai terhadap 20 orang peserta dan ditanyakan mengenai Tingkat kepuasan mereka dalam mengikuti pelatihan tersebut. Sebanyak 18 orang, atau 90 persen menyatakan sikap sangat puas, sementara 10 persen (2 orang) menyatakan puas.

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat setuju	14	70%
Setuju	6	30%
Tidak setuju	0	0%
Sangat tidak setuju	0	0%
Total	20	100%

Tabel 8. Mendapatkan pengetahuan baru bahasa Indonesia

Peserta pelatihan mengakui memperoleh pengetahuan baru dengan kategori sangat setuju mencapai 70 persen (14 peserta) dan kategori setuju sebanyak 30 persen (6 peserta).

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat setuju	14	70%
Setuju	6	30%
Tidak setuju	0	0%
Sangat tidak setuju	0	0%
Total	20	100%

Tabel 9. Kesiapan menerapkan dalam ber-medsos

Selesai dari kegiatan ini, para peserta antusias dan sangat setuju untuk menerapkannya dalam membuat konten. Kategori sangat setuju mencapai 70 persen (6 peserta) dan kategori setuju mencapai 30 persen (6 peserta). Tingginya persentase persetujuan menerapkan penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia menunjukkan tingkat keberhasilan program kegiatan ini.

Namun, mereka juga mengakui masih adanya kendala dalam menerapkan hasil pelatihan ini. Kendala tersebut tergambar dari tabel berikut.

Kategori	Frekuensi	Persentase
Iya	15	75%
Tidak	5	25%
Total	20	100%

Tabel 10. Mendapatkan kendala penerapan bahasa Indonesia

Sebanyak 15 peserta (75 persen) mengaku masih memiliki kendala dalam penerapan bahasa Indonesia, sementara 5 peserta (25 persen) merasa tidak memiliki kendala dalam penerapan hasil pelatihan.

Adapun bentuk kendala yang masih dihadapi para peserta dijelaskan dalam tabel berikut ini.

Kategori	Frekuensi	Persentase
Kosa kata dan penulisan	2	13%
Cara penulisan	2	13%
Bahasa sesuai KBBI	11	73%
Total	15	100%

Tabel 11. Bentuk kendala

Kategori kendala dalam memilih kosa kata dan penulisan mencapai 13 persen (2 peserta), kemudian kendala cara penulisan dialami oleh jumlah peserta yang sama, 2 peserta atau 13 persen. Adapun kendala tertinggi terkait dengan penggunaan Bahasa Indonesia sesuai dengan KBBI yang mencapai 73 persen (15 peserta).

## KESIMPULAN

Pengurus Ranting Nahdlatul Ulama (PRNU) Kelurahan Pasir Putih, Kecamatan Sawangan, Kota Depok merupakan salah satu ranting yang cukup aktif kepengurusannya di lingkungan organisasi NU di Jawa Barat. Hal ini ditandai dengan pendirian dan kepemilikan gedung sekretariat tersendiri, berdirinya lembaga badan otonom (banom), serta berjalannya kegiatan rutin. Akan tetapi, mereka

merasakan belum pernah mengetahui pentingnya penggunaan Bahasa Indonesia yang sepatutnya, atau yang baku dalam bergiat di media sosial walaupun mereka mengoperasikan beberapa akun media sosial. Berdasarkan pre-test mereka para anggota mitra belum pernah mendapatkan pelatihan Bahasa Indonesia di luar pendidikan formal.

Setelah dilakukan intervensi berupa pengenalan kata dan bahasa sesuai standar Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), maka diperoleh data dari hasil post test bahwa secara keseluruhan mereka menyatakan kepuasannya dan akan menerapkan dalam pembuatan konten selanjutnya. Akan tetapi, masih dirasakan terdapat kendala pada diri mereka yakni persoalan cara penulisan, pemilihan kosa kata, serta juga mengikuti standar Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Hal ini menjadi rekomendasi untuk dilakukan kegiatan pengabdian masyarakat selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrozak, H. (2025). Pengaruh Media Sosial Tiktok Terhadap Perkembangan Kosakata Bahasa Indonesia pada Generasi Alfa. *BEGIBUNG: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 3(2), 171–206.
- Agus Afandi dkk. (2022). *Metodologi Pengabdian Masyarakat*. Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI. Retrieved from [http://files/3801/Metodologi Pengabdian Masyarakat.pdf](http://files/3801/Metodologi%20Pengabdian%20Masyarakat.pdf)
- Arianita, E., & Aini, F. D. (2022). Analisis Penggunaan Bahasa Indonesia bagi Kalangan Muda di Media Sosial "Instagram." *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan*, 2(4), 29–39. <https://doi.org/10.55606/cendikia.v2i4.446>
- Arsanti, M., Setiana, L. N., & Agung, U. I. S. (2020). Pudarnya Pesona Bahasa Indonesia di Media Sosial (Sebuah Kajian Sosiolinguistik Penggunaan Bahasa Indonesia), 4(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.30651/lf.v4i1.4314>
- Habibi, M. (2018). Optimalisasi Dakwah Melalui Media Sosial Pada Era Milenial. *Al-Hikmah*. <https://doi.org/10.24260/al-hikmah.v12i1.1085>
- Haq, M. I. (2020). Internet dalam Bingkai Dakwah Organisasi Nahdlatul Ulama. *JURNAL INDO-ISLAMIKA*, 8(2), 109–125. <https://doi.org/10.15408/idi.v8i2.17553>
- Herfan, D., Pratiwi, N. I., & Haryani, A. (2024). Kuasa Kata Di Media Sosial dalam Paradigma Pemberitaan Kompas dan Tempo. *Jurnalistik Dan Media*, 2(1). <https://doi.org/10.32722/jjm.v2i1.7200>
- Manap, A. (2023). NU Online Penggerak Organisasi NU di Dunia Maya. Retrieved from <https://jabar.nu.or.id/nasional/nu-online-penggerak-organisasi-nu-di-dunia-maya-zTYuQ>
- Muhammad Zahrul Jihadurrohim Bajuri, Fauzi Rahman, A. A. I. (2024). Perkembangan Bahasa di Media Sosial: Dari Bahasa Gaul Hingga Singkatan Poouler. *Jurnal Pujangga*, 10(2), 150–166.
- Putro, M. Z. A. E., & Muchtasib, A. B. (2023). Pemanfaatan Media Sosial Di Tengah Pandemi Covid-19 Di Kalangan Penyuluh Pertanian dan Perikanan Kota Depok. *JURNALISTIK DAN MEDIA*, 1(1), 44–56.
- Setiawan. (2020). Tokoh muda NU ingatkan bahaya media sosial sebagai alat propaganda. Retrieved from <https://www.antaranews.com/berita/1854932/tokoh-muda-nu-ingatkan-bahaya-media-sosial-sebagai-alat-propaganda>
- Wawancara dengan Ahmad Murodih, pengurus Ranting NU Pasir Putih, Sawangan, tanggal 22 Februari 2025. (2025).
- Wiladatika, B., Megantari, M., & Putro, Z. A. E. (2020). Pemanfaatan Media Sosial Whatsapp Sebagai Sarana Penyelenggaraan Seminar Online. *Ilmu Komunikasi Dan Bisnis*, 5(April), 292–312.